

Transformasi Cerita Anak Ke Bentuk Digital: Alternatif Media Pembelajaran Sastra Anak

Risma Khairun Nisya^{1*} and Eva Yunizar¹

¹Universitas Majalengka, Indonesia

*rismakhairunnisya@unma.ac.id

Abstrak

Apresiasi prosa fiksi menjadi salah satu mata kuliah di program studi Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Pada mata kuliah ini, mahasiswa tidak hanya belajar menganalisis prosa fiksi tetapi juga menulis prosa fiksi. Prosa anak menjadi salah satu bagian yang dibahas dalam mata kuliah apresiasi prosa fiksi. Mahasiswa dapat mengembangkan keterampilannya dalam menulis cerita anak. Tentunya dalam menulis cerita anak tidak semudah dalam menulis cerita dewasa. Cerita anak pada dasarnya adalah cerita yang disusun oleh orang dewasa dan cerita tersebut diperuntukkan untuk pembaca anak-anak. Oleh karena itu, dalam menulis cerita anak bukan hanya memperhatikan bahasa tetapi juga menghindari beberapa hal seperti persoalan cinta, seks, dan sebagainya yang dianggap tidak sesuai untuk pembaca anak. Selain itu, sebelum menulis cerita anak perlu memahami perjenjangan buku, hal ini penting agar penulis mengetahui sasaran pembaca. Makalah ini membahas mengenai menulis cerita anak dan alternatif media pembelajaran sastra anak yang diperoleh melalui transformasi cerita anak ke dalam bentuk digital. Melalui transformasi cerita anak ke dalam bentuk digital, hasil menulis cerita anak dapat menjadi alternatif media pembelajaran sastra anak.

Kata kunci: menulis, cerita anak, media digital

Pendahuluan

Prosa fiksi dapat diartikan sebagai karya naratif yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, tidak sungguh-sungguh terjadi di dunia nyata. Tokoh, peristiwa dan latar dalam fiksi bersifat imajiner. Hal ini berbeda dengan karya nonfiksi. Dalam nonfiksi tokoh, peristiwa, dan latar bersifat faktual atau dapat dibuktikan di dunia nyata (secara empiris). Aminuddin, (2011: 66) menyatakan bahwa prosa fiksi adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar, serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya, sehingga menjalin suatu cerita. Selanjutnya, Nurgiyantoro menjelaskan bahwa kebenaran dalam prosa fiksi tidak sama dengan kebenaran dalam dunia nyata. Ini yang membedakan antara prosa fiksi dengan prosa non fiksi.

Apresiasi prosa fiksi, salah satu mata kuliah yang ada di program studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia. Pada mata kuliah ini mahasiswa mempelajari jenis-jenis prosa fiksi, memahami unsur-unsur pembangun prosa fiksi, melakukan analisis terhadap prosa fiksi, dan akhri dari mata kuliah ini mahasiswa menulis prosa fiksi. Pada

makalah ini, penulis membahas mengenai salah satu jenis prosa fiksi yaitu prosa anak. Cerita anak merupakan salah satu dari jenis prosa fiksi yang dibahas pada mata kuliah apresiasi prosa fiksi. Cerita anak adalah cerita yang ditulis oleh orang dewasa namun diperuntukkan untuk pembaca anak-anak. Sarumpaet (2010: 2) mengutip Davis (1967) menyatakan bahwa secara teoretis, sastra anak adalah sastra yang dibaca anak-anak “dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat, sedangkan penulisannya juga dilakukan oleh orang dewasa”. Selanjutnya, Nurgiyantoro (2010:9) menyatakan bahwa sastra anak adalah teks atau cerita yang berkisah tentang pengalaman hidup anak. Huck, dkk (1987) menekankan bahwa *children’s book are books that have the child’s eye at the center*. Buku anak, sastra anak adalah buku yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan.

Adapun jenis-jenis cerita anak yaitu cerita keseharian, cerita rakyat, cerita fantasi, dan cerita sejarah. Cerita keseharian menceritakan tokoh latar (tempat, waktu, suasana), dan alur yang merupakan kejadian sehari-hari, atau mungkin sering terjadi terkait pemikiran anak-anak. Cerita rakyat merupakan cerita tradisi lisan yang tersebar di masyarakat bentuknya dapat berupa fabel (dongeng binatang), mite (dongeng peri), legenda dan hikayat yang sesuai dengan perkembangan psikologi anak-anak. Cerita fantasi adalah cerita yang mengandung imajinasi tinggi, yang tidak terjadi di dunia nyata. Sedangkan cerita sejarah adalah cerita yang mengandung kisah sejarah, melibatkan tokoh, latar dan alur yang benar-benar terjadi di masa lampau.

Mahasiswa dapat menulis cerita anak berbentuk keseharian sehingga secara alami dapat menemukan permasalahan atau ide cerita yang ingin dikembangkan. Selain dari itu, apabila ide cerita berdasarkan pada pengalaman pribadi penulis tetap termasuk ke dalam cerita fiksi karena di dalamnya dipengaruhi imajinasi penulis. Hal ini sejalan dengan Nurgiyantoro (2013:6) mengutip Huck dkk. (1987) yang menuliskan bahwa isi kandungan sastra anak dibatasi oleh pengalaman dan pengetahuan anak, pengalaman dan pengetahuan yang dapat dijangkau oleh anak-anak, serta pengalaman dan pengetahuan yang sesuai dengan dunia anak sesuai dengan perkembangan emosi dan kejiwaannya. Selain dari itu, dalam menulis cerita anak perlu memerhatikan konsep perjenjangan buku, yaitu sebuah konsep yang didasarkan pada kenyataan bahwa anak-anak mengalami perubahan, perkembangan, dan pertumbuhan yang cepat, sehingga ada perbedaan antara balita, batita, dan anak-anak usia 12 tahun.

Tinjau Pustaka

Sastra Anak

Sastra anak adalah citraan dan atau metafora kehidupan yang disampaikan kepada anak yang melibatkan baik aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak (Rohinah, 2017:37). Metafor kehidupan dapat dipahami sebagai kisah kehidupan. Sastra anak memberikan kesenangan dan pemahaman tentang kehidupan. Lukens (2003:9) mengemukakan bahwa sastra anak menawarkan dua hal utama, yaitu kesenangan dan pemahaman. Kesenangan dapat diartikan sastra anak memberikan hiburan kepada pembaca anak-anak, sedangkan pemahaman tentang kehidupan diperoleh melalui alur cerita yang disajikan dalam cerita tersebut. Selanjutnya, Lukens menegaskan bahwa tujuan memberikan hiburan adalah hal esensial dalam sastra. Sastra hadir ke hadapan pembaca adalah untuk memberikan hiburan dan sekaligus juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan itu.

Selanjutnya, Stewig (1980:18) menegaskan bahwa salah satu alasan mengapa anak diberi buku bacaan sastra anak adalah agar mereka memperoleh kesenangan. Stewig juga mengungkapkan peran sastra bagi anak disamping memberikan kesenangan juga memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap kehidupan. Selanjutnya Saxby (1991:4) mengatakan bahwa sastra pada hakikatnya adalah citra kehidupan, gambaran kehidupan. Selanjutnya Saxby mengemukakan bahwa jika citraan dan/atau metafora kehidupan yang dikisahkan itu berada dalam jangkauan anak, baik yang melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang juga dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak, buku atau teks tersebut dapat diklasifikasikan sebagai sastra anak. Dapat disimpulkan bahwa buku dapat dipandang sebagai sastra anak jika citraan dan metafora kehidupan yang dikisahkan dalam cerita tersebut dapat dipahami oleh anak sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya.

Sastra anak adalah karya sastra yang ditulis untuk pembaca anak-anak. Baik dari segi isi, bahasa, maupun penyajiannya sastra anak dihadirkan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Sastra anak mencakup cerita pendek, novel anak, puisi, drama, dan bentuk sastra lainnya yang sesuai dengan dunia anak. Sarumpaet (2009:2) sastra anak yang khusus dikerjakan untuk anak-anak usia dini, seperti buku berbentuk mainan, buku-buku untuk anak bayi, buku memperkenalkan alfabet, buku mengenalkan angka, dan buku yang sangat diminati yaitu buku bacaan bergambar. Selanjutnya, kisah fantasi, puisi, cerita realistik, fiksi kesejarahan, biografi serta buku informasi.

Karakteristik sastra anak yaitu bahasa yang sederhana, bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca anak-anak. Sastra anak disajikan dengan cara yang menarik dan menyenangkan agar anak-anak tertarik dan senang membaca. Hal ini dikarenakan, penyajian yang menarik dapat membantu meningkatkan minat anak dalam membaca. Selain dari itu, sastra anak mengangkat tema menarik yang sesuai dengan minat dan pengalaman anak-anak serta

mengandung nilai-nilai positif yang dapat memberikan manfaat dan membantu anak-anak dalam memahami nilai-nilai kehidupan.

Sastra anak dapat memberikan manfaat bagi pembaca anak-anak. Karya sastra anak dapat merangsang imajinasi anak-anak dan mengembangkan kreativitas mereka. Membaca sastra anak dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Melalui nilai moral yang terkandung dalam cerita, cerita anak dapat menyampaikan nilai-nilai moral yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Selain dari itu, sastra anak bermanfaat untuk mengembangkan kecerdasan emosional yaitu dapat membantu anak-anak memahami emosi dan perasaan mereka. Sejalan dengan Sarumpaet (2009:6), dengan buku yang mereka baca, sesungguhnya kita juga menyediakan pengetahuan, sedang mendidik mereka, yang secara umum dapat diterjemahkan sebagai pembekalan hidup dan masa depannya.

Menulis Cerita Anak

Menulis sastra anak adalah seni yang memadukan kelembutan kata-kata dengan keajaiban imajinasi, membentuk dunia yang mempesona bagi pembaca anak-anak. Sastra anak tidak hanya menyediakan hiburan, tetapi merupakan alat penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan intelektual anak. Oleh karena itu, dalam menulis sastra anak perlu kecermatan dalam memilih kata-kata sehingga mampu menghadirkan gambaran yang hidup dan memikat bagi pembaca anak-anak.

Sastra anak memiliki kekuatan untuk menginspirasi dan memberdayakan anak-anak. Cerita yang mengisahkan petualangan pahlawan kecil, mengeksplorasi nilai-nilai kehidupan seperti persahabatan, keberanian, dan kejujuran dapat menjadi sumber motivasi bagi pembaca anak-anak. Tantangan atau petualangan yang dialami tokoh dalam cerita anak, mendorong pembaca anak untuk kreatif dan memperkaya bahasa mereka. Selain dari itu, narasi yang kaya akan warna dan emosi, mengajak anak-anak untuk mengembangkan empati dan memperluas wawasan mereka tentang kehidupan dan budaya, sehingga dapat mempersiapkan mereka untuk menjadi pembaca dan penulis yang cerdas di masa yang akan datang.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menulis sastra anak yakni, sastra anak bukan hanya cerita yang menghibur tetapi tentang pembentukan karakter. Buku-buku anak yang berkualitas dapat mengajarkan nilai-nilai penting seperti toleransi, kerjasama dan menghargai perbedaan. Adapun kriteria buku anak menurut Bambang Trim (2022:3) harus memenuhi 3D yaitu: Pertama, buku anak yang baik harus mengandung daya gugah. Daya gugah adalah daya yang membuat anak memperoleh kesenangan membaca sehingga ia tergerak menghabiskan bahan bacaan. Kedua, buku anak yang baik harus mengandung daya ubah. Daya ubah adalah daya yang membuat anak mendapatkan sesuatu yang positif dari apa yang dibacanya. Ia dari tidak tahu menjadi tahu; dari tahu menjadi paham; dari paham menjadi analitis; dari analitis menjadi kreator, dan seterusnya. Ketiga, buku anak yang baik harus mengandung daya indah. Daya indah adalah daya yang secara implisit dan eksplisit memperlihatkan estetika penyajian, baik itu gambar/ilustrasi buku, teks di dalam buku, dan desain buku secara keseluruhan. Selanjutnya, Huck dkk (1987:6) menekankan bahwa: *children's books are books that have the child's eye at the center*. Buku anak, sastra anak adalah buku yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Selain itu Winch mengatakan bahwa buku anak yang baik adalah buku yang mengantarkan dan berangkat dari kacamata anak. Hal ini memudahkan anak dalam memahami bacaan dan memperoleh pemahaman tentang dunia dan kehidupan disekitarnya. Cerita anak yang ditulis dapat membukakan jendela dunia bagi anak-anak, memperkenalkan mereka pada beragam budaya, tradisi, dan pengalaman yang mungkin berbeda dengan lingkungan mereka.

Puryanto (2008:2) sastra anak adalah karya sastra yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak, yaitu anak yang berusia antara 3-12 tahun. Sebelum menulis sastra anak perlu mengetahui pembaca sasaran. Oleh karena itu, perlu memperhatikan perjenjangan buku sebagai berikut.

Tabel di atas menggambarkan perjenjangan buku dari jenjang A sampai dengan jenjang H. Jika merujuk pada pendapat Puryanto (2008:2) sastra anak adalah karya sastra yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak, yaitu anak yang berusia antara 3-12 tahun. Anak berusia 3 – 12 tahun berada pada jenjang B sampai dengan jenjang E. Jenjang B adalah jenjang prabaca, setara PAUD tingkat lanjut atau sekitar usia 4 – 6 tahun. Jenjang C adalah jenjang setara SD kelas 1 atau sekitar usia 7 tahun. Jenjang D adalah jenjang pembaca awal setara SD kelas 2 -3 atau sekitar 8 – 9 tahun. Jenjang E adalah jenjang setara SD Kelas 4 – 6 atau sekitar 10 – 12 tahun.

Transformasi cerita anak dalam bentuk digital

Cerita anak mengalami transformasi seiring dengan era digital yang semakin maju. Dari buku cetak, cerita anak kini tersedia dalam berbagai bentuk digital seperti *e-book*, aplikasi cerita interaktif, dan animasi online. Transformasi cerita anak ke dalam bentuk digital membantu anak-anak menikmati dan berinteraksi dengan cerita, sehingga berimplikasi pada pendidikan dan pengembangan anak. Salah satu dampak yang paling mencolok dari transformasi cerita anak ke dalam bentuk digital adalah meningkatnya aksesibilitas. Melalui perangkat elektronik seperti *tablet*, *smartphone*, dan *computer*, anak-anak dapat dengan mudah mengakses ribuan judul cerita anak dari mana pun mereka berada. Hal ini memberikan kemudahan bagi orang tua dan pendidik untuk memperkenalkan literasi kepada

Jenjang	Karakteristik Umum
<p>A PRABACA 1 Setara PAUD tingkat awal atau sekitar usia 1 – 3 tahun</p>	Jenjang untuk menstimulus perkembangan aspek fisiologis dan psikologis dasar anak melalui bimbingan.
<p>B PRABACA 2 Setara PAUD tingkat awal atau sekitar usia 4 – 6 tahun</p>	Jenjang untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan berpikir sederhana melalui bimbingan
<p>C MEMBACA DINI Setara SD Kelas 1 atau sekitar usia 7 tahun</p>	Jenjang untuk mengembangkan kemampuan belajar melalui kompetensi pengenalan dan penggunaan simbol-simbol literasi dasar serta
<p>D MEMBACA AWAL Setara SD Kelas 2-3 atau sekitar usia 8-9 tahun</p>	Jenjang untuk mengembangkan kemampuan membaca secara benar, memahami alur tulisan, serta mengenal wilayah terdekat.
<p>E MEMBACA LANCAR Setara SD Kelas 4-6 atau sekitar usia 10-12 tahun</p>	Jenjang untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, menguasai ilmu pengetahuan umum, serta belajar secara mandiri.
<p>F MEMBACA LANJUT Setara SMP atau sekitar usia 13-15 tahun</p>	Jenjang untuk mengembangkan penguasaan konsep dasar keilmuan, penguatan bakat dan minat, serta kecakapan berorganisasi
<p>G MEMBACA MAHIR Setara SMA atau sekitar usia 16-18 tahun</p>	Jenjang untuk mengembangkan kompetensi keilmuan dasar dan kemampuan analisis, meneguhkan bakat dan minat, serta kecakapan berorganisasi dan bermasyarakat.
<p>H MEMBACA KRITIS Setara Perguruan Tinggi atau sekitar usia di atas 18 tahun</p>	Jenjang untuk mengembangkan penguasaan keilmuan, kecakapan hidup dan kompetensi kerja, serta kecakapan berorganisasi dan bermasyarakat.

Sumber: Pusat Perbukuan, Badan dan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2019

anak-anak secara lebih praktis dan interaktif. Transformasi cerita anak dalam bentuk digital dapat menjadi alternatif media pembelajaran sastra anak.

Bentuk digital dalam cerita anak membantu anak lebih interaktif. Aplikasi cerita interaktif menawarkan pengalaman yang lebih menyeluruh dengan animasi yang hidup, suara, dan fitur interaktif seperti tekan-tarik untuk menggerakkan gambar. Hal ini tidak hanya membuat cerita lebih menarik bagi anak-anak, tetapi juga membantu meningkatkan pemahaman mereka tentang narasi dan memperluas imajinasi mereka melalui pengalaman yang lebih mendalam.

Cerita anak bentuk digital memanfaatkan kekuatan multimedia untuk meningkatkan pengalaman membaca. Dengan tambahan elemen *visual*, *audio*, dan interaktif, anak-anak dapat lebih mudah memahami cerita, mengenal karakter, dan memahami konsep-konsep kompleks. Animasi yang menawan, musik yang mendayu, dan suara-suara yang realistis menciptakan pengalaman membaca yang mengasyikkan dan mengesankan bagi pembaca anak.

Media digital berbentuk *audio visual* menjadi salah satu bentuk komunikasi yang paling dominan dan berpengaruh. Berikut ini beberapa jenis media digital berbentuk *audio visual* yang dapat menjadi pilihan dalam transformasi cerita anak ke dalam bentuk digital.

1. Animasi dan Motion Graphics

Animasi dan motion graphics digunakan dalam berbagai konten digital, mulai dari iklan, video pendek, hingga pembelajaran online. Dengan menambahkan dimensi visual yang menarik dan interaktif ke dalam konten audio, membuatnya lebih menarik dan mudah dipahami.

2. VR (*Virtual Reality*) dan AR (*Augmented Reality*)

Teknologi VR dan AR semakin banyak digunakan dalam pengalaman audio visual. Mereka memungkinkan

pengguna untuk merasakan pengalaman yang lebih imersif, mulai dari permainan video hingga perjalanan virtual dari tempat-tempat wisata

Hasil dan Pembahasan

Menulis Cerita Anak dan Transformasi dalam Bentuk Digital

Menulis cerita anak adalah seni yang memadukan kelembutan kata-kata. Cerita anak yang kita tulis tidak hanya menjadi hiburan, tetapi merupakan alat penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan intelektual anak. Bahasa sederhana mudah dipahami oleh pembaca anak dan penyajian yang menarik menjadi salah satu karakteristik dari sastra anak. Menulis cerita anak diawali dengan memperhatikan perjenjangan buku. Puryanto (2008:2) sastra anak adalah karya sastra yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak, yaitu anak yang berusia antara 3-12 tahun. Anak berusia 3 – 12 tahun berada pada jenjang B sampai dengan jenjang E. Jenjang B adalah jenjang prabaca, setara PAUD tingkat lanjut atau sekitar usia 4 – 6 tahun. Jenjang C adalah jenjang setara SD kelas 1 atau sekitar usia 7 tahun. Jenjang D adalah jenjang pembaca awal setara SD kelas 2 -3 atau sekitar 8 – 9 tahun. Jenjang E adalah jenjang setara SD Kelas 4 – 6 atau sekitar 10 – 12 tahun. Sebelum menulis cerita anak, pilih jenjang B, C, D, atau E yang akan menjadi pembaca sasaran. Hal ini penting ditentukan diawal untuk memudahkan dalam mengembangkan cerita anak. Langkah berikutnya, menentukan tema cerita yang menarik. Tema cerita yang menarik menjadi salah satu karakteristik cerita anak. Dengan mengangkat tema yang sesuai dengan minat dan pengalaman anak-anak memudahkan anak dalam memahami cerita. Dilanjutkan dengan membuat konsep cerita anak. Konsep cerita anak dapat dibuat dalam tabel berikut ini.

Tema Cerita	
Judul	
Jenjang	
Profil Tokoh	<p>1. Tokoh Utama Nama : Dimensi fisik : Dimensi internal: Dimensi eksternal:</p> <p>2. Tokoh Tambahan Nama : Dimensi fisik : Dimensi internal: Dimensi eksternal:</p> <p>3. Dst</p>
Unsur OMA Objektif (tujuan)	
Motivasi	
Alangan	
Longline	
Catatan: Konsep menulis cerita anak yang diadaptasi dari pelatihan menulis buku anak yang diselenggarakan oleh PenulisPro.id dan Trim Komunikata.	

Tabel di atas membantu dalam menulis cerita anak. Dengan menentukan tema, judul, tokoh-tokoh yang akan berperan dalam cerita lengkap dengan dimensi fisik, internal dan eksternalnya memudahkan dalam membuat cerita anak. Unsur OMA (objektif, motivasi dan alangan) dimaksudkan agar tujuan atau amanat yang ingin disampaikan penulis dapat tersampaikan dalam cerita. Menulis longline cerita sebelum mengembangkan menjadi cerita yang utuh.

Era digital yang semakin maju dapat membantu transformasi cerita anak ke dalam bentuk digital. Cerita anak dalam bentuk digital menawarkan interaksi yang lebih dari sekadar kata-kata yang tertulis dalam teks. Dengan memanfaatkan AI cerita anak yang telah ditulis dapat diubah ke dalam bentuk audio visual. Cerita anak bentuk digital memanfaatkan kekuatan multimedia untuk meningkatkan pengalaman anak dalam membaca. Dengan tambahan elemen visual, audio, dan interaktif, anak-anak dapat lebih mudah memahami cerita, mengenal karakter, dan memahami konsep-konsep kompleks. Salah satu AI yang dapat digunakan dalam mengubah teks menjadi video yaitu Novi Ai. Dikutip pada laman <https://easifyai.imyfone.com/story-to-video-generator/>, dengan langkah-

langkah sebagai berikut: 1) ketik atau tempel konten yang ingin Anda konversi menjadi video; 2) tentukan pengaturan yang Anda inginkan dan klik tombol lanjutkan; 3) Sesuaikan nama file dan folder tujuan, lalu tekan tombol start agar program mulai membuat video.

Kesimpulan

Menulis sastra anak adalah seni yang memadukan kelembutan kata-kata dengan keajaiban imajinasi, membentuk dunia yang mempesona bagi pembaca anak-anak. Sastra anak tidak hanya menyediakan hiburan, tetapi merupakan alat penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan intelektual anak. Oleh karena itu, dalam menulis sastra anak perlu kecermatan dalam memilih kata-kata sehingga mampu menghadirkan gambaran yang hidup dan memikat bagi pembaca anak-anak.

Transformasi cerita anak ke dalam bentuk digital memberikan pengalaman baru dan menarik bagi pembaca anak-anak. Melalui perangkat digital seperti tablet, smartphone atau komputer, anak-anak dari berbagai latar belakang dapat menikmati cerita yang berasal dari seluruh dunia. Hal ini juga memungkinkan anak-anak yang memiliki kesulitan dalam membaca atau mengakses buku cetak tetap bisa menikmati cerita-cerita yang sama dengan teman mereka.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo Endraswara
- Lukens, R. (2003). *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman
- iMYFone Novi AI, (2024). Diakses pada 25 April 2024, dari <https://easifyai.imyfone.com/story-to-video-generator>
- Noor, M. R. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra, Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Arruz Media
- Nurgiyantoro, Bu.. (2004). Sastra Anak: Persoalan Genre. *Jurnal Humaniora* Vol 16, No 2
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Puryanto, E. (2008). *Konsumsi Anak dalam Teks Sastra di Sekolah*. Makalah dalam Konferensi Internasional